ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS PENDEKATAN EMOTIF DALAM CERPEN " SI KEMBAR " KARYA STEFANI DWI PUTRI

Rizqa Ayu Saputri , Faizatun Nisak , Lina Putriyanti
Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang, Jawa Tengah
rizqaayu509@gmail.com , faizatunnisak70@gmail.com , linaputriyanti@upgris.ac.id

Abstrak

Sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional sekaligus menanamkan nilai moral kepada pembacanya. Cerpen sebagai salah satu bentuk sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran afektif yang melatih anak mengenali dan mengelola perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna emosi dalam cerpen *"Si Kembar"* karya Stefani Dwi Putri melalui **pendekatan emotif**, dengan fokus pada penggambaran emosi negatif, positif, dan netral yang muncul dari interaksi dua tokoh kembar, Kiki dan Kiko. Metode yang digunakan adalah **metode kualitatif deskriptif**, dengan teknik **analisis isi (content analysis)** terhadap teks utama. Data primer berupa teks cerpen yang diunduh dari situs *Mijil.id*, sedangkan data sekunder diperoleh dari teori-teori sastra anak dan psikologi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *"Si Kembar"* menampilkan keseimbangan antara emosi negatif seperti marah, iri, dan malas; emosi positif seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan penyesalan; serta emosi netral yang menandai ketenangan dan refleksi diri. Melalui dinamika emosional ini, penulis berhasil membangun empati dan kesadaran moral pada pembaca anak. Cerita tersebut menegaskan bahwa pengalaman emosional dalam sastra anak berperan penting dalam pengembangan karakter, pembentukan nilai keluarga, dan literasi perasaan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dasar.

Kata kunci: pendekatan emotif, sastra anak, cerpen *Si Kembar*, emosi positif, emosi negatif, kecerdasan emosional

Abstracs

Children's literature plays a crucial role in shaping emotional intelligence and instilling moral values in young readers. A short story, as one form of children's literature, functions not only as entertainment but also as an affective learning medium that helps children recognize and manage their emotions. This study aims to analyze the forms and meanings of emotions in Stefani Dwi Putri's short story *"Si Kembar"* (*The Twins*) through an **emotive approach**, focusing on the depiction of negative, positive, and neutral emotions that emerge from the interaction between the twin characters, Kiki and Kiko. The research employs a **qualitative descriptive method** using **content analysis techniques** on the primary text. The primary data were taken from the short story published on *Mijil.id*, while the secondary data were drawn from theories of children's literature and emotional psychology. The findings reveal that *"Si Kembar"*

Article History
Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025
Plagirism Checker No 234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

presents a balance between negative emotions such as anger, jealousy, and laziness; positive emotions such as love, helpfulness, and remorse; and neutral emotions that represent calmness and reflection. Through this emotional dynamic, the author successfully builds empathy and moral awareness among young readers. The story highlights that emotional experiences in children's literature play a vital role in developing character, strengthening family values, and fostering emotional literacy. This study implies the importance of integrating literary learning with emotional intelligence development in elementary education.	
Keywords: emotive approach, children's literature, *Si Kembar* short story, positive emotion, negative emotion, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Apresiasi sastra merupakan proses aktif di mana pembaca (anak) tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan merasakan nilai estetika serta emosional dalam karya tersebut. (Musa, t.t.) menyatakan bahwa apresiasi sastra melibatkan "menikmati, memahami, dan mengevaluasi karya sastra secara estetik dan edukatif" untuk memperkuat kemampuan bahasa sekaligus membentuk karakter anak. Menurut (Tamala dkk., 2025), apresiasi reseptif pada sastra anak dengan pendekatan emotif menitikberatkan pada reaksi emosional anak terhadap cerita dan karakter, yang kemudian membangun empati dan kepekaan batin. Sementara itu, apresiasi (bersama kritik sastra) adalah strategi efektif dalam pendidikan karakter, karena melalui penghayatan dan penilaian terhadap konflik, tokoh, dan nilai moral dalam cerita, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran.

Dalam penerapan di sekolah dasar, (Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung dkk., 2022) menyebutkan bahwa apresiasi sastra melibatkan pikiran, perasaan, analisis, serta evaluasi nilai-nilai estetika dan moral, yang bisa difasilitasi melalui pembelajaran tematik. Dengan demikian, apresiasi sastra bukan sekadar konsumsi teks, melainkan pengalaman emosional dan reflektif yang memungkinkan pembaca, khususnya anak-anak, mengalami dan merenungkan konflik karakter, nilai moral, dan estetika hal yang sangat relevan dalam analisis emosional cerpen "Si Kembar" dan implikasi pendidikan karakternya.

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia secara kreatif dan estetis. Melalui bahasa yang indah dan bermakna, sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Salah satu bentuk sastra yang populer adalah cerpen atau cerita pendek, yaitu karya fiksi naratif yang memiliki alur tunggal dan fokus pada satu peristiwa atau tema, disampaikan dalam ruang lingkup yang singkat dan padat.

Cerpen "Si Kembar" karya Stefani Dwi Putri mengisahkan pengalaman dua saudara kembar yang memiliki kepribadian dan pandangan berbeda terhadap kehidupan. Melalui interaksi dan konflik antara keduanya, cerita ini menggambarkan nilai-nilai kekeluargaan, identitas, dan pemahaman tentang perbedaan sebagai kekayaan yang harus diterima. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun mengena, "Si Kembar" berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi dan solidaritas dalam hubungan keluarga. Bercerita anak tidak hanya berkembang sebagai hiburan , tetapi juga sebagai cara untuk membentuk emosi dan membangun karakter . Cerpen "Si Kembar" menceritakan kisah dua saudara kembar Kiki, yang penurut dan pekerja keras , dan Kiko, yang malas dan sulit diatur dalam perjalanan liburan mereka ke rumah kakek

mereka di sebuah desa terpencil . Melalui konflik karakter dan lingkungan baru , cerita ini memberi pembaca kesempatan untuk memahami berbagai emosi seperti rasa bersalah , keengganan , ketakutan , kelegaan , dan tanggung jawab .

Dengan menggunakan pendekatan emosional (emotif) sebagai kerangka utama analisis , artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penulis menggambarkan emosi karakter anak , bagaimana pembaca muda dapat berempati dan menginternalisasi pengalaman karakter , dan bagaimana elemen naratif membantu memicu respons emosional . Fokusnya adalah pada tiga poin utama : (1) mengidentifikasi momen -momen emosional utama dalam cerita ; (2) bahasa dan struktur naratif yang menciptakan reaksi emosional pada pembaca ; dan (3) implikasi pendidikan karakter melaluiPengalaman emosional para tokoh .

Analisis emosional ini penting karena literasi anak bukan hanya tentang keterampilan membaca , tetapi juga tentang kematangan emosional kemampuan untuk mengenali , mengolah , dan mengekspresikan perasaan melalui teks . Oleh karena itu , melalui cerita "Si Kembar", kita tidak hanya melihat bagaimana anak - anak menghadapi perubahan lingkungan dan konflik internal mereka , tetapi juga bagaimana cerita tersebut mengajak pembaca muda untuk merasakan , memikirkan , dan merespons secara emosional menjadikan teks tersebut sebagai alat untuk pembelajaran emosional sekaligus literasi.

KAJIAN TEORITIS

Sastra anak tidak sekadar sebagai medium hiburan; ia merupakan ruang estetis di mana gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia dikomunikasikan melalui bahasa yang kreatif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan anak, karya sastra seperti cerpen berfungsi ganda: menghibur sekaligus mendidik nilai-moral dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa literasi emosional kemampuan anak mengenali, mengolah, dan mengekspresikan emosi—terkait erat dengan pengalaman membaca dan menulis dalam konteks literasi anak. Sebagai contoh, studi oleh (Faris Jihadi Hanifa & Davina Nur Hidayah, 2025) menunjukkan bahwa kosa kata emosi merupakan prediktor kuat pemahaman bacaan anak dalam narasi.

Dalam ranah sastra anak, nilai-kultural dan sosial juga menjadi bagian integral. Literatur anak membantu internalisasi nilai budaya dan eksplorasi isu sosial seperti identitas, toleransi, dan solidaritas. (Rosid, 2021) menegaskan bahwa sastra anak memiliki misi *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat) untuk pendidikan karakter. Lebih lanjut, (Lestari dkk., 2025) dalam studi “Reorienting Children’s Interests in Fiction” menunjukkan bahwa narasi tradisional Indonesia mengandung nilai sosial-emosional yang eksplisit (seperti empati, integritas, dan tanggung jawab) dan membentuk kompetensi sosial-emosional anak.

Pendekatan emotif dalam kajian sastra mengajak peneliti untuk menempatkan emosi sebagai titik pusat analisis bagaimana tokoh merasakan, bahasa apa yang dipakai untuk mengekspresikan perasaan, dan bagaimana pembaca anak merespons emosi tersebut. Sebagai ilustrasi, penelitian (Nurvinkania & Salim, 2024) menunjukkan bahwa metode baca dialogis (dialogic reading) secara signifikan meningkatkan pemahaman emosi anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian, pendekatan emotif memungkinkan kita menyoroti fungsi afektif teks sastra anak: bukan hanya apa yang diceritakan tetapi bagaimana perasaan dibangkitkan dan bagaimana pembaca terlibat secara emosional.

Dalam cerpen seperti *“Si Kembar”*, karakter-karakter anak menghadapi situasi konflik dan perubahan yang memicu berbagai emosi: rasa bersalah, keengganan, ketakutan, kelegaan, dan tanggung jawab. Fokus pada emosi negatif (misalnya kemalasan, iri), emosi positif (misalnya kerja keras, solidaritas keluarga), dan emosi netral (misalnya ketenangan perjalanan) menjadi relevan karena mencerminkan spektrum pengalaman emosional anak. Studi-studi literasi

emosional menunjukkan bahwa pengenalan dan ekspresi emosi dalam teks dapat memperkuat regulasi emosi dan kecerdasan emosional pembaca anak (Li, 2022).

Kesimpulannya, kajian teoritis ini menegaskan bahwa pencerminan emosi dalam sastra anak melalui pendekatan emotif sangat relevan untuk analisis cerpen yang berfokus pada karakter anak dan pengalaman emosionalnya, seperti *"Si Kembar"*. Kerangka ini mendukung pemahaman bagaimana narasi singkat dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran emosional dan literasi sekaligus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena tujuannya adalah memahami makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Metode kualitatif dipilih agar dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana emosi diekspresikan, bagaimana tokoh menyampaikan perasaan, serta bagaimana pembaca merasakan emosi ketika membaca cerpen *"Si Kembar"*. Dalam penelitian sastra, pendekatan kualitatif sangat relevan karena memungkinkan analisis simbol, nilai, dan makna secara kontekstual.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif juga dipilih karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis dari teks (teks cerpen) dan perilaku emosional karakter, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sastra lain yang menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena dalam konteks natural.

Referensi metodologis juga didasarkan pada literatur desain penelitian kualitatif terbaru. Menurut (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021), desain penelitian kualitatif dasar atau deskriptif memungkinkan peneliti menganalisis fenomena sosial (atau sastra) melalui dokumentasi dan observasi secara detail. Analisis data dilakukan dengan teknik **analisis isi** (qualitative content analysis), yang konsisten dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif dalam penelitian kualitatif (analisis induktif terhadap kata, tema, dan makna) sebagaimana diuraikan oleh (Sitasari, t.t.).

Sumber data terdiri dari:

1. **Data primer**: teks cerpen *"Si Kembar"* (diterbitkan secara daring pada 2022).
2. **Data sekunder**: teori, buku, dan penelitian sebelumnya tentang sastra anak, pendekatan emotif, dan analisis kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam. Peneliti membaca teks berulang kali, mencatat bagian-bagian yang menampilkan ekspresi emosi melalui dialog, deskripsi tokoh, dan tindakan, kemudian menandainya untuk analisis lebih lanjut.

Analisis data mengikuti tahap-tahap content analysis: mengidentifikasi unsur emosional dalam teks, mengklasifikasikan jenis emosi (misalnya marah, takut, sedih, bahagia), menginterpretasi makna di balik perasaan tersebut, dan menganalisis kemungkinan respon emosional pembaca. Untuk memastikan validitas temuan, hasil analisis dibandingkan dengan teori sastra anak dan psikologi emosi melalui **triangulasi sumber** (teori, penelitian sebelumnya, dan teks). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan proses analisis teks yang dilakukan secara berani melalui situs Mijil.id dan beberapa referensi digital. Seluruh proses dilakukan secara terstruktur agar dapat menghasilkan pemahaman yang baik tentang aspek perasaan dalam cerpen "Si Kembar" serta manfaatnya bagi pengembangan literasi perasaan anak.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Data

Sinopsis Cerpen “Si Kembar”

Karya: Stefani Dwi Putri

Cerpen *“Si Kembar”* menceritakan dua saudara kembar bernama Kiki dan Kiko, yang memiliki sifat sangat berbeda. Kiki digambarkan rajin, sopan, dan mudah membantu orang tua maupun kakeknya. Sebaliknya, Kiko pemalas, mudah marah, dan sering merasa iri kepada saudaranya sendiri.

Suatu hari, mereka berlibur ke rumah kakek di desa. Selama berada di sana, Kiki selalu membantu kakek mengerjakan pekerjaan rumah, sementara Kiko mengeluh dan merasa tempat itu membosankan. Rasa iri dalam diri Kiko semakin besar ketika melihat Kiki mendapat banyak pujian karena kerajinannya.

Konflik memuncak ketika Kiko pergi sendirian ke kebun bambu dan hampir tersesat. Ia ketakutan dan mulai menyesali perilakunya. Saat Kiki datang mencarinya dan menyelamatkannya, Kiko menangis karena lega dan malu atas kesalahannya. Sejak saat itu, hubungan mereka membaik, dan Kiko mulai belajar untuk lebih menghargai saudara dan keluarganya.

Cerpen berakhir dengan suasana damai ketika keduanya duduk bersama kakek di beranda sambil menikmati senja, menandakan bahwa masalah mereka telah selesai dan ikatan keluarga semakin kuat.

Ringkasan Cerpen “Si Kembar”

Cerpen dimulai dengan perjalanan Kiki dan Kiko menuju rumah kakek mereka di desa. Dalam perjalanan, Kiko mengeluh karena merasa perjalanan jauh itu membosankan, sedangkan Kiki tetap tenang. Sesampainya di rumah kakek, Kiki langsung membantu menyapu halaman, sementara Kiko tetap bersikap malas dan enggan melakukan apa pun.

Kiki selalu dipuji oleh kakek atas kebaikan dan kerajinannya. Hal ini membuat Kiko semakin kesal dan iri, karena ia merasa semua orang selalu memihak Kiki dan tidak pernah mengapresiasi dirinya. Ia kemudian meninggalkan rumah dan berjalan ke kebun bambu seorang diri, tanpa berpikir panjang. Namun, di dalam kebun, Kiko mulai ketakutan karena suasana sepi dan jalan yang membingungkan.

Saat ketakutannya memuncak, Kiki datang mencari Kiko. Melihat saudaranya itu datang, Kiko langsung memeluknya sambil menangis karena lega. Ia menyesal atas sikapnya yang kasar dan rasa irinya selama ini. Kiki pun memaafkannya tanpa marah.

Cerita ditutup dengan adegan kedua kembar duduk bersama kakek di beranda rumah sambil menikmati matahari terbenam. Suasana ini menggambarkan kedamaian dan hubungan keluarga yang kembali harmonis. Dari pengalaman itu, Kiko belajar bahwa kasih sayang keluarga lebih penting daripada rasa iri dan kemarahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Si Kembar" karya Stefani Dwi Putri mengisahkan hubungan emosional antara dua tokoh anak kembar, yaitu Kiki dan Kiko. Keduanya memiliki sifat yang berbeda, yang menciptakan dinamika dalam cerita. Kisah ini bercerita tentang perjalanan mereka ke rumah kakek di desa, sebuah pengalaman yang memicu berbagai perasaan dan emosi. Analisis ini fokus pada tiga

jenis emosi yang muncul dalam teks, yaitu emosi negatif, positif, dan netral. Pembahasan menyasar bagaimana penulis menggambarkan perasaan tokoh, bagaimana pembaca anak bisa merasakan emosi tersebut, serta bagaimana pesan moral terbawa dari peristiwa emosional dalam cerita.

Emosi Negatif

Emosi negatif adalah perasaan yang menimbulkan ketidaknyamanan seperti marah, iri, atau kesal . Dalam cerpen *Si Kembar*, emosi negatif digambarkan melalui tokoh **Kiko** yang malas, mudah marah, dan sering mengeluh saat diminta mengunjungi rumah kakek.

Kutipan: ”Kenapa sih harus ke rumah Kakek yang jauh dan membosankan itu?”

Kutipan teks di atas menunjukkan perasaan kesal dan enggan yang merupakan bentuk emosi negatif. Rasa iri juga tampak ketika ia merasa Kiki lebih disayang kakek. Kalimat tersebut menunjukkan perasaan enggan, kesal, dan kebosanan yang dialami oleh Kiko. Kata “cemberut” dan “ mengerutu ” mencerminkan cara Kiko menolak situasi yang tidak disenanginya. Emosi juga negatif muncul ketika Kiko merasa iri pada Kiki karena Kiki lebih diperhatikan oleh kakek karena rajin membantu.

Kutipan: “Kiko menatap Kiki dengan pandangan kesal, merasa semua orang selalu memujinya,”

Kutipan di atas menunjukkan arti menunjukkan perasaan iri yang menjadi sumber konflik dalam dirinya. Dengan menggambarkan emosi negatif ini, penulis memandu pembaca anak untuk memahami dampak dari sikap malas, iri, dan tidak bersyukur. Dari sudut pandang emosional , bagian ini memicu perasaan dan emosi pembaca anak, menjadikannya merasakan ketegangan dan kenyamanan yang dialami tokoh. Meskipun demikian , pengalaman ini penting untuk melatih empati dan kesadaran moral, karena anak mengajarkan bahwa perasaan negatif dapat diatasi dengan mengubah sikap.

Emosi Positif

Emosi positif merupakan perasaan yang membawa kenyamanan, kebahagiaan, dan kehangatan dalam hubungan sosial . Pada cerpen *Si Kembar*, emosi positif tampak pada tokoh **Kiki**, yang patuh, ramah, dan penuh kasih sayang.

Kutipan: “Kiki tersenyum sambil membantu Kakek menyapu halaman, meskipun sinar matahari terasa terik.”

Kutipan di atas menunjukkan kebahagiaan sederhana yang datang dari tindakan sukarela dan perhatian terhadap keluarga. Emosi positif lainnya terlihat ketika Kiko akhirnya menyadari kesalahannya setelah hampir tersesat di kebun bambu. Ia merasa lega dan bersyukur ketika Kiki datang mengambilnya.

Kutipan: “Kiko memeluk Kiki erat, air matanya jatuh karena lega dan menyesal”

Dari kutipan kalimat di atas juga menyampaikan dua perasaan positif, yaitu lega dan kasih sayang. Pada tahap ini, perubahan emosi Kiko menjadi tanda perubahan moral dari kemarahan menjadi kasih dan pemahaman. Pendekatan emotif menekankan momen seperti ini sebagai puncak pengalaman emosional pembaca. Anak-anak yang membaca cerita ini cenderung merasakan empati dan rasa hangat, sehingga secara tidak langsung belajar arti meminta maaf, menghargai keluarga, dan kebahagiaan dalam berbagi.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Emosi Netral

Emosi netral adalah keadaan emosional yang tidak condong pada perasaan positif maupun negatif, biasanya berupa ketenangan atau keseimbangan . Dalam *Si Kembar*, emosi netral muncul pada bagian deskriptif perjalanan menuju desa.

Kutipan: "Mobil mereka melaju perlahan di jalan yang menurun. Pemandangan sawah hijau terbentang di sisi kiri dan kanan."

Kutipan di atas menjelaskan tidak menunjukkan emosi yang terlalu kuat, melainkan menampilkan ketenangan dan keseimbangan suasana. Emosi netral seperti ini penting untuk menjaga alur cerita dan memberi jeda bagi pembaca anak untuk memahami peristiwa yang baru saja terjadi. Selain itu, di bagian akhir cerita, narasi penutup menyatakan.

Kutipan: "Sore itu, kembar itu duduk di beranda bersama kakek, menatap matahari yang perlahan turun."

Kalimat ini menunjukkan suasana damai dan reflektif bentuk keseimbangan emosional setelah konflik. Dalam konteks emosional, bagian ini menandai fase penyelesaian perasaan, di mana pembaca diajak untuk berpikir dan menenangkan diri setelah mengalami emosi negatif dan positif sebelumnya.

Pendekatan Emotif pada Cerpen Si Kembar Karya Stefani Dwi Putri

Cerpen *Si Kembar* menggambarkan perjalanan emosional dua tokoh anak melalui perpaduan emosi negatif, positif, dan netral yang membentuk dinamika hubungan mereka. Pada awal cerita, pembaca dihadapkan pada emosi negatif melalui tokoh Kiko yang ditampilkan sebagai anak mudah marah dan enggan ikut ke rumah kakeknya. Kutipan *"Kiko menggerutu… 'Kenapa sih harus ke rumah Kakek yang jauh dan membosankan itu?'"* menunjukkan penolakan dan rasa tidak nyaman yang khas pada anak-anak. Deskripsi ekspresi seperti "cemberut" dan "mengerutu" memperkuat gambaran emosinya. Sejalan dengan pendapat (Hardjo, t.t.) bahwa emosi negatif sering muncul pada anak ketika menghadapi situasi yang tidak mereka inginkan, bagian ini membantu pembaca anak memahami bahwa perasaan negatif adalah bagian dari proses belajar bersikap.

Emosi positif muncul melalui tokoh Kiki yang digambarkan penuh kasih dan suka membantu. Kalimat *"Kiki tersenyum sambil membantu Kakek menyapu halaman"* menghadirkan suasana hangat yang menunjukkan nilai kepedulian. Puncak emosi positif muncul ketika Kiko menyesali sikapnya setelah tersesat dan memeluk Kiki sambil menangis, sebagaimana dalam kutipan *"Kiko memeluk Kiki erat, air matanya jatuh karena lega dan menyesal."* Adegan ini menunjukkan transformasi moral tokoh. Temuan ini sejalan dengan Mustika & Romadhon (2023) yang menjelaskan bahwa emosi positif dalam sastra anak berperan penting dalam menumbuhkan empati dan mendorong pembaca untuk memahami nilai kekeluargaan.

Selain itu, cerpen Si Kembar juga menyajikan emosi netral sebagai penghubung suasana, seperti dalam deskripsi perjalanan *"Pemandangan sawah hijau terbentang di sisi kiri dan kanan"* yang memberikan ketenangan. Bagian penutup *"Sore itu, kembar itu duduk di beranda…"* menghadirkan suasana damai sebagai penyeimbang emosi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan analisis Nurjanah (2024), yang menyatakan bahwa emosi netral dalam sastra anak berfungsi sebagai ruang istirahat emosional agar pembaca dapat mencerna pesan moral dengan lebih baik.

Melalui perpaduan emosi negatif, positif, dan netral tersebut, *Si Kembar* menghadirkan pengalaman emosional yang utuh bagi pembaca anak. Penulis menggunakan bahasa sederhana seperti “menangis,” “menatap,” “tersenyum,” dan “cemberut” yang kuat dalam memunculkan resonansi emosional. Pendekatan emotif yang digunakan dalam cerita ini bahwa diksi sederhana sangat efektif untuk membangun kepekaan emosional pembaca anak. Dengan demikian, cerpen *Si Kembar* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan afektif yang membantu anak belajar memahami emosi, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan kasih sayang dalam keluarga.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan emotif, cerpen *Si Kembar* karya Stefani Dwi Putri menunjukkan bahwa emosi menjadi bagian penting dalam membangun makna cerita. Emosi negatif, seperti rasa kesal, malas, dan iri yang ditunjukkan Kiko, membantu pembaca memahami konflik awal yang terjadi dalam hubungan saudara kembar tersebut. Emosi positif muncul melalui sikap Kiki yang penyayang, sabar, dan suka membantu, serta perubahan Kiko yang akhirnya menyesal dan merasa lega setelah diselamatkan Kiki. Sementara itu, emosi netral dalam deskripsi suasana desa menghadirkan ketenangan yang menjadi penyeimbang setelah ketegangan emosional.

Perpaduan ketiga jenis emosi tersebut membuat cerita terasa hidup dan mudah dirasakan oleh pembaca anak. Bahasa yang sederhana namun ekspresif membantu anak memahami perasaan para tokoh secara lebih jelas. Pendekatan emotif sangat tepat digunakan dalam cerpen ini karena mampu menunjukkan bagaimana emosi dapat menjadi sarana pembelajaran moral. Melalui kisah *Si Kembar*, pembaca tidak hanya menikmati ceritanya, tetapi juga belajar tentang pentingnya menghargai keluarga, mengendalikan emosi negatif, dan menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang terdekat.

SARAN

" Si Kembar " , sebuah cerita pendek karya Stefani Dwi Putri, memiliki potensi besar sebagai sumber daya pendidikan di sekolah dasar , berkat kemampuannya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan moral pada anak-anak menggunakan strategi emotif . Oleh karena itu , disarankan agar para pendidik menggunakan cerita pendek ini sebagai dasar diskusi kelompok dan latihan kontemplatif yang bertujuan membantu siswa mengidentifikasi dan mengatur emosi negatif , positif , dan netral yang dialami oleh para tokoh dalam narasi . Memasukkan cerita pendek ini ke dalam pembelajaran tematik berpotensi meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kekeluargaan , empati , dan toleransi . Lebih lanjut , bahasa cerita yang mudah dipahami dan hidup memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah memahami emosi para tokoh , sehingga memberdayakan guru untuk merancang pendekatan pengajaran yang memprioritaskan pengembangan kosakata emosional dan keterampilan komunikasi yang efektif . Disarankan juga agar guru memanfaatkan platform digital yang menyediakan akses ke cerita pendek sebagai sarana pembelajaran interaktif , yang akan meningkatkan antusiasme membaca dan pengalaman emosional siswa . Untuk penelitian selanjutnya , sebaiknya dilakukan pengujian reaksi emosional peserta didik secara langsung untuk memastikan bahwa model pendidikan sastra emotif yang diciptakan seefektif dan dapat diaplikasikan semaksimal mungkin dalam tatanan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Faris Jihadi Hanifa & Davina Nur Hidayah. (2025). Pengaruh Literasi terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 Hingga 10 Tahun. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, *2*(1), 113–121. https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.147

Hardjo, S. (t.t.). *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA APRIL 2OA4*.

Lestari, C., Nuryatin, A., Doyin, M., & Edy Nugroho, Y. (2025). Reorienting Children's Interests in Fiction: A Comparative Study of Social-Emotional Values in Indonesian Folktales and Digital Anomalous Stories. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1197–1214. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21673

Li, J. (2022). Emotion Expression in Modern Literary Appreciation: An Emotion-Based Analysis. *Frontiers in Psychology*, *13*, 923482. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.923482

Musa, H. (t.t.). Apresiasi Sastra sebagai Sarana Penguatan Bahasa dan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Of Humanities*, *1*(1).

Nurvinkania, A. A., & Salim, R. M. A. (2024). Dialogic Reading Method in Improving The Understanding of Emotion on Children 4-6 Years Old. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *14*(3), 2145–2160. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024145

Rosid, A. (2021). NILAI-NILAI DALAM SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, *6*(1), 7–10. https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508

Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Sitasari, N. W. (t.t.). *MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF*.

Tamala, R., Dewi, R., & Ashari Hamzah, R. (2025). PENERAPAN APRESIASI RESEPTIF,PENDEKATAN DIDAKTIS,EMOTIF DAN ANALITIS TERHADAP SASTRA ANAK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *6*(1), 50–58. https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Sabila, A., Kurniati, L., Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Saputry, D., & Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. (2022). Apresiasi sastra melalui pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *23*(2). https://doi.org/10.23960/aksara/v23i2.pp189-202